

PENERAPAN ARSITEKTUR PERILAKU PADA PERENCANAAN PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK (PSAA) DI KOTA KENDARI

¹Sitti Mardhaniah Rasyidi, ²Irma Nurjannah, ³Siti Belinda Amri

¹Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo

^{2,3}Tenaga Pendidik Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo

sittimardhaniahrasyidilapalad@gmail.com, irma.nurjannah_ft@uho.ac.id, belinda_amri@uho.ac.id

ABSTRAK

Kota Kendari saat ini telah memiliki beberapa panti asuhan, akan tetapi panti asuhan yang ada saat ini masih kurang memadai dan kurangnya fasilitas-fasilitas yang sesuai dengan bangunan panti pada umumnya. Kekurangan tersebut diantaranya: tidak adanya fasilitas kesehatan, ruang konseling, dan ruang kebutuhan simulasi yang merupakan 3 kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak mengalami proses tumbuh kembang anak secara optimal. Dengan permasalahan tersebut perencanaan panti sosial asuhan anak (PSAA) dengan pendekatan arsitektur perilaku di Kota Kendari. Dengan tujuan menciptakan perencanaan bangunan panti sosial asuhan anak (PSAA) yang dapat memadai aktifitas-aktifitas yang ada di dalam bangunan, serta mewujudkan dan memenuhi konsep serta ide dasar dari perancangan dengan pendekatan arsitektur perilaku. Selain itu metode yang dilakukan juga berupa observasi, wawancara dan studi literatur dari melalui literatur-literatur dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan untuk mendapatkan teori mengenai Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA). Hasil yang diharapkan mampu mengembangkan potensi anak yatim piatu dan anak terlantar di Indonesia agar kelak dapat bertumbuh dan bersaing dalam membangun masa depan Negara Indonesia khususnya di Kota Kendari, dengan adanya Panti Asuhan, anak yatim piatu dan anak terlantar akan dapat merasakan kehidupan yang layak seperti anak pada umumnya.

Kata Kunci: panti sosial, panti asuhan, arsitektur perilaku.

ABSTRACT

The city of Kendari currently has several orphanages, but the existing orphanages are still lacking in accommodation and lack of facilities that are in accordance with orphanage buildings in general. These deficiencies include: the absence of health facilities, counseling rooms, and simulation needs rooms which are the 3 basic needs that must be met so that children experience the process of optimal child development. With these problems the planning of social orphanages with a behavioral architectural approach in Kendari City. With the aim of creating a child care social housing that can accommodate the activities in the building, as well as realizing and fulfilling the basic concepts and ideas of design with a behavioral architectural approach. In addition, the method used is also in the form of observation, interviews and literature studies from through literature and books related to the discussion to obtain a theory regarding orphanages. The results are expected to be able to develop the potential of orphans and abandoned children in Indonesia so that one day they can grow and compete in building the future of the State of Indonesia, especially in Kendari City, with the orphanage, orphans and abandoned children will be able to experience a decent life like children in general.

Keywords: social housing, orphanage, behavioral architecture.

PENDAHULUAN

Di Indonesia pengaturan hak anak secara tegas terdapat dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. Undang-undang ini menekankan, bahwa orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak baik jasmani, rohani maupun sosial. Persoalannya adalah tidak semua orang tua mampu memberikan jaminan kepada anak untuk mewujudkan haknya. Populasi anak terlantar diperkirakan akan terus meningkat sejalan

dengan perubahan sosial yang terjadi secara terus menerus dewasa ini. Dalam menghadapi situasi sosial semacam itu, sudah tentu lingkungan keluarga kurang bisa diandalkan untuk memecahkan masalah keterlantaran anak, sehingga diperlukan lembaga pengganti fungsi orang tua yang memiliki peran dan posisi sejenis. Untuk itulah yang menyebabkan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) dikembangkan sebagai lembaga pelayanan profesional yang menjadi pilihan untuk memberikan pelayanan kesejahteraan anak (Karyono, 2014).

Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Panti Sosial Asuhan Anak sebagai garda depan negara dalam menjalankan tugas kenegaraan sebagaimana diperintahkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 34 ayat (1) "Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara Negara". Panti Sosial Asuhan Anak mempunyai tugas membimbing anak terlantar agar terwujud hak anak atau kebutuhan anak yaitu kelangsungan hidup tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi, sehingga anak berkembang secara wajar. Terbatasnya Panti Sosial Asuhan Anak dalam daya tampung dan pendanaan nampak ada kesan bahwa ada anak terlantar yang tidak dipelihara negara. Populasi 4,5 juta anak terlantar di Indonesia dalam pendataan Kementerian Sosial tahun 2012 diperkirakan akan terus meningkat sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi secara terus menerus dewasa ini (Karyono, 2014).

Panti asuhan anak saat ini tidak hanya ditempati anak yatim piatu, panti asuhan juga terbuka untuk anak-anak terlantar, korban perceraian, dan kekerasan. Saat ini terdapat 4.1 juta anak terlantar serta korban perceraian maupun kekerasan di Indonesia. Hal ini juga menyebabkan banyak anak yang akhirnya dititipkan karena orang tua maupun keluarga dari sang anak tidak mau merawat dan membesarkan anak tersebut. Maka diperlukannya lembaga yang dapat mengganti posisi orang tua, yaitu panti asuhan. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari.

Yayasan yang bergerak dalam masalah sosial seperti panti sosial asuhan anak di kota kendari pada tahun 2014 berjumlah 13 unit dengan anak asuh 749 anak dan pengasuh 121

orang (Sultra BPS, 2018). Tetapi, untuk beberapa panti asuhan saat ini masih kurang memadai dan kurangnya fasilitas-fasilitas yang sesuai dengan bangunan panti pada umumnya, yaitu tidak adanya fasilitas kesehatan, ruang konseling, dan ruang kebutuhan simulasi yang merupakan 3 kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak mengalami proses tumbuh kembang anak secara optimal.

Secara khusus di Kota Kendari, berdasarkan data dinas sosial dari tahun 2016 sampai tahun 2017 anak jalanan mencapai 109 orang yang berkeliaran di jalan, seperti di lampu merah, pasar, kendari beach dan taman kota dan di tempat-tempat yang lain. Dari jumlah tersebut ditemukan 25 orang anak jalanan dengan kategori berusia 6 sampai 18 tahun, tidak bersekolah, berkerja sebagai pengamen, mengemis, memulung dan penjual (Syaban, 2019). Pada tahun 2018 mengalami kenaikan jumlah anak jalanan yaitu 130 orang, dimana terdiri dari 117 orang laki-laki dan 13 orang perempuan (Suriana, 2020).

Maka dari itu, panti asuhan diperlukan untuk membimbing dan membina anak yatim piatu dan anak terlantar di Indonesia agar kelak dapat bertumbuh dan bersaing dalam membangun masa depan Negara Indonesia khususnya di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Dengan adanya panti asuhan, anak yatim piatu dan anak terlantar akan dapat merasakan kehidupan yang layak seperti anak pada umumnya.

Pendekatan perilaku merupakan metode desain yang diterapkan dalam perancangan seperti yang telah dikemukakan oleh Victor Panek bahwa arsitektur perilaku adalah arsitektur yang dalam penerapannya selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangannya (Anggilina, O., 2018).

Dengan kata lain, panti asuhan dengan pendekatan arsitektur perilaku memberikan kesempatan kepada seluruh anak yatim piatu dan anak terlantar agar dapat merasakan kasih sayang dan kepedulian layaknya yang didapatkan setiap anak pada umumnya. Dengan pendekatan arsitektur perilaku, yang dimana pengguna akan terpengaruh oleh lingkungan atau sebaliknya, suatu tempat akan menimbulkan suatu tingkah pengguna untuk bersikap. Dengan demikian mereka dapat bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki kesempatan yang luas dan menjadi generasi penerus bangsa yang tangguh dan merasa terbina.

KAJIAN LITERATUR

A. Tinjauan Khusus Panti Sosial Asuhan Anak

1. Definisi Panti Sosial Asuhan Anak

Panti Sosial Asuhan Anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengetasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Depsos RI, 2004).

Ada tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak mengalami tumbuh kembang anak secara optimal, yaitu:

- a. kebutuhan fisik dapat dipenuhi apabila anak mengkonsumsi yang sesuai kebutuhan umumnya, pemantauan tumbuh kembang, pemeriksaan kesehatan, pengobatan, rehabilitas, imunisasi, pakaian, pemukiman yang sehat dan lain-lain.
- b. Kebutuhan emosi meliputi segala bentuk hubungan yang erat, hangat dan menimbulkan rasa aman serta percaya diri sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya
- c. Kebutuhan stimulasi atau pendidik meliputi segala aktivitas yang dilakukan mempengaruhi proses berfikir, berbahasa, sosialisasi, dan kemandirian seorang anak.

2. Fungsi Panti Asuhan/Panti Sosial Asuhan Anak

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengetasan anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia dalam Yuda (2015), Panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Sebagai pusat kesejahteraan sosial anak Panti suhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.
- b. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial Anak

- c. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (merupakan fungsi penunjang)

B. Tinjauan Arsitektur Perilaku

1. Definisi Arsitektur Perilaku

Menurut Heimsath (dalam Marlina, 2019) Arsitektur perilaku adalah arsitektur yang penerapannya selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangan. Arsitektur perilaku adalah arsitektur yang membahas tentang hubungan antara tingkah laku manusia dengan lingkungannya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pembahasan psikologis yang secara umum didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dengan lingkungannya.

Lebih lanjut Menurut Heimsath (dalam Marlina, 2019) menjelaskan kata “perilaku” menyatakan suatu kesadaran akan struktur sosial dari orang-orang, suatu gerakan bersama secara dinamik dalam waktu. Hanya dengan memikirkan suatu perilaku seseorang dalam ruang maka akan dapat membuat suatu rancangan.

Dalam merancang bangunan terutama dalam Arsitektur perilaku, hal yang harus diperhatikan supaya peran bangunan dapat berfungsi sebagai suatu pelayanan sosial dalam arti yang luas, maka elemen-elemen yang harus dipertimbangkan yakni:

- a. Kegiatan sosial yang ditampung di dalam bangunan
- b. Fleksibel yang dibutuhkan pada tiap-tiap kegiatan
- c. Kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi atau dipengaruhi
- d. Latar belakang dan sasaran dari pengguna ruang (partisipasi)

2. Ciri/Karakteristik Arsitektur Perilaku

Adapun ciri-ciri dari pada arsitektur perilaku adalah sebagai berikut

- a. Menggunakan kebutuhan dasar manusia yang bersifat fisik (*Physiological need*) Misalnya makan, minum, berpakaian dan lain-lain yang berhubungan dengan faktor fisik.
- b. Kebutuhan akan rasa nyaman terhadap diri dan lingkungan, baik secara fisik maupun psikis, secara fisik seperti aman dari rasa malu, aman dari rasa takut dan sebagainya.
- c. Kebutuhan untuk berorganisasi, berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain.

- d. Kebutuhan anak berekreasi, berkembang, berfikir dan menambah pengetahuan dalam menentukan keindahan yang dapat membentuk pola perilaku manusia.

3. Prinsip Arsitektur Perilaku

Menurut Weisten dan Thomas (dalam Marlina, 2019) Prinsip-prinsip arsitektur perilaku yang harus di perhatikan dalam penerapan tema arsitektur perilaku antara lain:

- a. Mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan, rancangan yang harus dapat dipahami oleh pemakainya melalui indera maupun imajinasi pengguna bangunan. Bentuk yang disajikan dapat dimengerti sepenuhnya oleh pengguna bangunan. Dari bangunan yang diamati oleh manusia, syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah:
 - 1) Pencerminkan fungsi bangunan
 - 2) Menunjukkan skala dan proporsi yang tepat serta dapat dinikmati
 - 3) Menunjukkan bahan dan struktur yang akan digunakan dalam bangunan
- b. Mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman secara fisik dan psikis serta menyenangkan secara fisik dan fisiologis; Rancangan dibuat sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pengguna sesuai dengan aktivitasnya, maka dari itu perancang harus bisa menerapkan hal tersebut dengan tambahan elemen yang menarik serta bahan yang ramah lingkungan sehingga dapat memberikan kesan nyaman dan menyenangkan bagi pengguna.
- c. Memperhatikan kondisi dan perilaku pemakai.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut Haryadi dan setiawan 1995 (dalam Anwar, 2019) variable-variabel yang berpengaruh terhadap perilaku manusia, antara lain:

- a. Ruang
Hal terpenting pada pengaruh ruang tersebut terhadap arsitektur perilaku manusia adalah fungsi dan pemakaian ruang tersebut. Perancangan fisik ruang memiliki variable yang berpengaruh terhadap perilaku pemakainya.
- b. Ukuran dan bentuk

Ukuran dan bentuk ruang harus disesuaikan dengan fungsi yang diwadahi, ukuran yang terlalu besar atau kecil akan mempengaruhi psikologis pemakainya

- c. Perabot dan Penataanya
Bentuk penataan perabot harus disesuaikan dengan sifat dari kegiatan yang ada di ruangan tersebut. Penataan yang simetris memberi kesan kaku, dan resmi. Sedangkan penataan yang asimetris lebih berkesan dinamis dan kurang resmi.
- d. Warna
Warna memiliki peran penting dalam mewujudkan suasana ruang, pengaruh warna tidak hanya menimbulkan suasana panas atau dingin, tetapi warna juga dapat mempengaruhi kualitas ruangan tersebut.
- e. Suara, temperature dan pencahayaannya
Suara diukur dengan decibel, akan berpengaruh buruk bila terlalu keras. Demikian pula dengan temperature dan pencahayaan yang dapat mempengaruhi psikologis seseorang.

METODE PENELITIAN

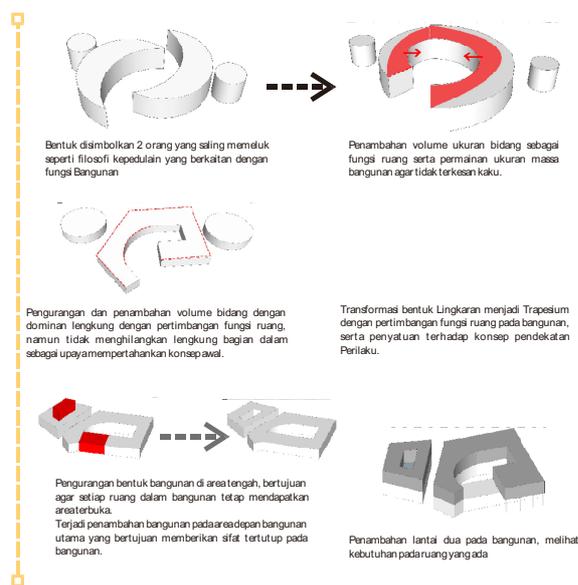
Penelitian ini dimulai dari melihat latar belakang mengapa perlu dilakukan perencanaan dan perancangan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA). Kemudian diperoleh tujuan, sasaran, dan lingkup pembahasan, melalui kajian Pustaka dan pengamatan langsung. Setelah itu pembahasan kemudian dikaji melalui pendekatan pada program perencanaan dan berupa konsep dan program perencanaan dan hasin perancangan, lalu dirumuskan untuk memperoleh hasil berupa konsep dan program dasar perencanaan dan perancangan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA). Metode Pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Survey lapangan, dilakukan untuk memperoleh data-data primer, dengan membandingkan dengan eksisting laboratorium jurusan arsitektur yang telah ada sebagai studi banding dan mengumpulkan data mengenai aturan kota, kondisi fisik rencana lokasi.
- b. Studi literatur, dilakukan untuk memperoleh data-data sekunder, dalam hal ini yaitu dengan mengumpulkan literatur-literatur dari beberapa sumber buku, jurnal, internet, dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur perilaku adalah arsitektur yang penerapannya selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangan. Arsitektur perilaku adalah arsitektur yang membahas tentang hubungan antara tingkah laku manusia dengan lingkungannya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pembahasan psikologis yang secara umum didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dengan lingkungannya.

Ide rancangan penulis melihat pada fungsi bangunan yang merupakan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) yang erat kaitannya dengan kepedulian, maka digunakan bentuk dasar bangunan yang berfilosofi kepedulian.



Gambar 1. Bentuk dasar bangunan

Tampilan bangunan terkait dengan fasad-fasad bangunan menjadi suatu daya Tarik bagi bangunan dengan desain yang menarik diharapkan akan menjadi elemen pendorong kreativitas dari para penggunannya. Selain elemen estetika, desain ini juga dapat digunakan sebagai pengontrol cahaya serta udara yang akan masuk ke dalam ruangan.



Gambar 2. Tampilan bangunan



Gambar 3. Perspektif site

Sirkulasi pejalan kaki/pedestrian dibuat mengelilingi bangunan agar memudahkan akses pengunjung dan pengguna bangunan untuk mencapai tujuan. Material pedestrian menggunakan *pavingblock*.



Gambar 4. Sirkulasi pejalan kaki

Secara fisik, untuk keamanan anak asuh terhadap pelaku/perilaku kejahatan agar memungkinkan untuk orang yang tidak berkepentingan tidak dapat mengakses fasilitas utama yang diperuntukkan untuk aktivitas anak, perlu adanya pengawasan ketat, pagar pembatas serta pengawasan CCTV agar anak asuh merasa aman.



Gambar 5. Pagar pembatas

Pemanfaatan ruang luar sebagai ruang komunal pada anak asuh yang dimana melihat pada karakter anak yang membutuhkan ruang kumpul dan bersosialisasi antarpenghuni, tempat bermain anak dan tempat melakukan aktifitas publik lainnya agar anak asuh tetap merasakan kenyamanan dan kekeluargaan agar anak asuh tidak merasa terkurung.



Gambar 6. Ruang komunal



Gambar 7. Ruang bermain anak

Ukuran dan bentuk perabot disesuaikan dengan psikologis anak-anak agar anak merasa nyaman dan aman ketika melakukan aktifitas didalam ruangan tersebut. Untuk meminimalisir kecelakaan, permukaan perabot dibuat melengkung atau tumpul untuk mengurangi resiko jika terjadi benturan pada anak Asuh. Memberikan karpet berbahan empuk untuk melapisi lantai agar anak asuh merasa aman.



Gambar 8. Perpustakaan

Ukuran dan bentuk ruang disesuaikan dengan fungsi yang diwadahi serta skala yang digunakan.



Gambar 11. Ruang kelas

Kenyaman diwujudkan dari penataan ruang-ruang beserta ruang dalamnya dan pemilihan warna serta penataan perabot.



Gambar 12. Dapur

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh hasil tahapan penelitian, penerapan pada Perencanaan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) yaitu pada bentuk dasar bangunan pada bentuk dasar bangunan yang mempunyai sifat kepedulian terhadap anak asuh melihat pada fungsi bangunan. Memberikan ruang komunal untuk memahami karakteristik anak agar terciptanya rasa nyaman dan kekeluargaan terhadap anak dan anak asuh yang membuat anak asuh tidak merasa terkurung. Menciptakan sebuah desain ruang dalam yang sesuai dengan skala dan karakteristik anak yang dimana merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dalam arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggilina, O. 2018. "Panti Asuhan Putri di Kota Pekanbaru dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku". Jom Teknik. Volume 5 Edisi 2 Juli s/d Desember 2018
- Anwar, R, 2019. "Perencanaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku di Kota

- Kendari”. Skripsi. Fakultas Teknik.
Universitas Halu Oleo, Jurusan Arsitektur
Depsos RI, 2004 “Pengertian Panti Sosial
Asuhan Anak”
- Karyono, 2014. “Penanganan Anak Terlantar
Melalui Panti Sosial Asuhan Anak
(PSAA) Di Jawa Tengah”. No. 0854-2031
- Marlina, Henny. 2019. “Arsitektur Perilaku”.
Rumah, Volume 9 No. 18, Desember. No.
2088-9399
- Suriana, 2020. “Penerapan Arsitektur Perilaku
Pada Rumah Singgah Anak Jalanan Di
Kota Kendari”. GARIS-Jurnal Mahasiswa
Jurusan Arsitektur. Volume 5 No. 2